

Legitimasi Tuan Guru di Tengah Pandemi Virus Corona ditinjau Dari Teori Orientasi, Sikap, dan Perilaku Keagamaan

Sukardiman

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

Indonesia is a country that is based on God Almighty, in accordance with article 29 paragraph 1, so religious leader are needed in socializing or preaching about divinity, including the social value of God's teachings. In Lombok a religious figure is called Tuan Guru which is the title of a Kyai who specialize in the culture of the Sasak people, as well as an effort to increase community participation in national development through religious language. The status of Tuan Guru is obtained because of his expertise in the field of religion, moral integrity, ability to teach, and preach. Tuan Guru is also considered to have blessing, so it's no wonder the people are willing to flock to get blessings. Tuan Guru not only has legitimacy with his religious language, but also charismatic legitimacy. Tuan Guru is a figure who has charisma, very trusted and a role model for the Sasak people, and has a strong social control function in the midst of the corona virus pandemic and helps people maintain their values of community solidarity in stopping the spread of the corona virus. Charismatic legitimacy is an important social capital in the midst of a pandemic, so that the religious orientation of the community becomes intrinsic, meaning that it is not selfish, but has an open attitude in acceting fatwas and appeals from the Indonesian Ulama' council and the government, so that the religious attitudes and behavior of each individual will be reflects compliance. Without charisma, being able to make the language of religion not reach the community, but must go hand in hand. Finally, Tuan Guru must explain to the public about the dimensions of religion, not only the ritual, sacred, theological dimensions, but also the profane dimension, namely worldliness that needs to be of common concern, one of which is the problem of the corona virus pandemic which is a human problem.

Keyword: Tuan Guru, Virus Corona, religious orientation, attitudes, and behavior.

Abstrak

Indonesia adalah negara yang berdasarkan kepada ketuhanan yang maha Esa, sesuai dengan pasal 29 ayat 1, sehingga tokoh agama sangat dibutuhkan dalam mensosialisasikan atau mendakwahkan tentang ketuhanan, bahkan nilai sosial dari ajaran tuhan. Di Lombok Tokoh agama disebut Tuan Guru yang merupakan gelar seorang kyai yang khusus dalam culture masyarakat Sasak, sekaligus sebagai upaya dalam meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan nasional melalui bahasa agama. Status Tuan Guru diperoleh karena keahliannya pada bidang agama, memiliki integritas moral, kemampuan untuk mengajar, dan berkhhotbah. Tuan Guru dipercaya memiliki barakah, sehingga mempunyai kekuatan supranatural, dan magis, sampai-sampai cium tangan Tuan Gurunya saja berebut. Tuan Guru bukan hanya memiliki

legitimasi dengan bahasa agamanya, melainkan juga legitimasi kharismatik. Tuan Guru merupakan figur yang mempunyai kharismatik, sangat dipercaya dan menjadi panutan oleh masyarakat Suku Sasak, serta memiliki fungsi kontrol sosial yang kuat ditengah pandemi virus corona dan membantu masyarakat menjaga nilai-nilai solidaritas kemasyarakatan mereka dalam menghentikan penyebaran virus corona. Legitimasi kharismatik menjadi modal sosial yang penting di tengah pandemic agar orientasi keagamaan masyarakat menjadi intrinsic, artinya tidak mementingkan diri pribadi, namun memiliki sikap yang terbuka dalam menerima fatwa maupun himbauan dari MUI dan pemerintah, sehingga sikap dan perilaku keagamaan setiap individu pun akan mencerminkan kepatuhan. Tanpa kharisma, bisa membuat bahasa agama tidak akan sampai kepada masyarakat, keduanya harus berjalan beriringan. Terakhir Tuan Guru harus menjelaskan kepada masyarakat tentang dimensi dari agama bukan hanya dimensi ritual, sacral, teologis, melainkan juga dimensi profane yakni keduniawian yang perlu menjadi perhatian bersama, salah satunya adalah masalah pandemi virus corona yang merupakan masalah kemanusiaan.

Kata kunci: Tuan Guru, Virus Corona, Orientasi Agama, sikap dan perilaku.

A. Pendahuluan

Agama merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia dan fenomena universal, karena ditemukan di setiap masyarakat, serta memiliki eksistensi yang kuat, termasuk ketaatan terhadap himbauan untuk shalat Jum'at di rumah di tengah pandemi. hal tersebut tidak lepas dari orientasi keagamaan seseorang yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku keagamaannya. Menurut Raymond F. Paloutzian, orientasi keagamaan seseorang akan sangat mempengaruhi sikap dan perilaku keagamaannya, dalam artian orientasi akan relevan dengan sikap dan perilaku sosial seseorang (Paloutzian, 1996).

Di masa pandemic virus corona yang melanda dunia global ini sudah pasti berpengaruh terhadap segala aspek kehidupan masyarakat, seperti ekonomi, politik, serta agama. setiap pemimpin negara berbondong-bondong memberi himbauan kepada masyarakat agar diam di rumah, untuk mencegah penularan penularan virus corona. Virus corona bukan hanya merenggut ribuan nyawa tetapi juga mengubah tata cakra kehidupan manusia diseluruh dunia, khususnya Indonesia, mulai dari interaksi sesama maupun proses ritual berhubungan dengan tuhan. Interaksi sosial yang sering terjadi dengan bertemu langsung, sekarang sudah mulai berkurang dikarenakan masyarakat dihimbau untuk mengurung diri di rumah, menghindari

tempat keramaian, dan menunda perjalanan ke tempat lain, termasuk Jemaah ibadah haji tahun ini dari Indonesia tidak diberangkatkan. Sebagaimana lainnya mengubah tata cara bersalaman dari berjabat tangan dan berpelukan menjadi salam menggunakan siku.

Perhatian negara dan dunia terfokus pada penanganan pandemic yang besar dan meresahkan masyarakat ini, berbagai kebijakan dikeluarkan dan anggaran besarpun dialokasikan untuk mengatasinya, beberapa kebijakan yang dikeluarkan negara Indonesia seperti *social distancing*, karantina kesehatan, yang kemudian dituangkan dalam PP Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) (Ghofur & Subahri, 2020).

Orientasi keagamaan masyarakat sangat menentukan arah sikap dan perilaku keagamaan masyarakat di tengah wabah ini. Namun, tidak sedikit yang bersikap simplistis (meremehkan), dengan tidak memakai masker, tidak menghiraukan himbauan pemerintah untuk shalat Jum'at diganti shalat di rumah, dan tidak mematuhi protokol yang sudah di tentukan oleh pemerintah demi kemaslahatan bersama.

Orientasi keagamaan yang terjadi di lapangan banyak masyarakat yang masih kekeringan spiritual sehingga menyebabkan mereka tidak mampu melihat konteks, melainkan hanya melihat teks saja, sehingga mereka hanya memikirkan diri sendiri saja, tidak melihat dampaknya bagi orang lain. Para tokoh agama, yakni Tuan Guru dalam masyarakat Sasak memiliki peran strategis dalam proses menentukan arah orientasi, sikap dan perilaku keagamaan masyarakat, karena memiliki kapasitas dalam membimbing dan mempengaruhi umat beragama. Jadi penjelasan keagamaan sangat membantu untuk memenuhi kebutuhan informasi sehingga komunikasi yang baik bisa terwujud antara pemerintah dan masyarakat, maupun pihak rumah sakit dengan masyarakat atau keluarga pasien covid-19 (Muhyiddin, Rosyad, Taufiq, & Hu, (2020): 35-42).

Pikiran dan pandangan tokoh agama kerap dijadikan panutan oleh masa pemeluk agama. Tokoh agama memiliki otoritas keilmuan, terutama ilmu agama. Kelebihan ilmu keagamaan yang dimiliki para tokoh agama menjadi modal sosial penting untuk membangkitkan kepatuhan dan ketaatan umat beragama. Sehingga kiprah Tuan Guru atau Kyai sebagai *opinion leader* dalam otoritasnya dibidang

keagamaan berimbas pada pengaruh sosial di ranah publik (Triyaningsih, Juni 2020). Tuan Guru sebagai pemuka agama menghimbau kepada masyarakat untuk meningkatkan keimanan kepada yang Maha kuasa, menghimbau untuk tidak melaksanakan kegiatan ibadah di tempat badah yang melibatkan banyak orang, misalnya shalat Jum'at atau pengajian di Majelis Ta'lim (Syafriada & Hartati, (2020)). Sehingga dalam tulisan ini penulis akan melihat legitimasi apa saja yang dimiliki Tuan Guru dalam mengarahkan orientasi, sikap, dan perilaku keagamaan di tengah pandemi virus corona.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Studi Pustaka. Peneliti melakukan penelitian pada objek kajian literatur. Peneliti juga menggali data menggunakan kajian literatur buku, dan jurnal baik digital maupun manual. Adapun literatur yang kita bahas adalah terkait tentang legitimasi Tuan Guru ditengah pandemic virus corona.

Cara mengumpulkan data dalam penelitian ini dengan menulis, mengklarifikasi dan mengobservasi pembahasan-pembahasan terkait penelitian yang peneliti lakukan. Selanjutnya peneliti melakukan editing dengan cara melaksanakan pemeriksaan data yang sudah dikumpulkan terkait dengan legitimasi Tuan Guru ditengah pandemic virus corona.

Setelah data terkumpul kemudian diperiksa untuk di editing, mengklarifikasi dan observasi langkah seterusnya peneliti harus melakukan analisis dalam penelitian literatur ini digunakan untuk mengidentifikasi legitimasi Tuan Guru di Tengah Pandemi Virus Covid-19.

C. Dasar Teori

Orientasi, Sikap, dan Perilaku Keagamaan

Allport dan Ross memaparkan karakteristik kedua orientasi kehidupan keagamaan. Individu dengan orientasi keagamaan intrinsik adalah individu yang menunjukkan motivasi utama dalam agama yang dianut dan tidak mementingkan kepentingan pribadi di atas kepentingan bersama. Sedangkan Individu dengan orientasi ekstrinsik cenderung memanfaatkan agama mereka demi kepentingan-kepentingan sendiri, sehingga cenderung memandang agama menurut kerangka

kegunaan dan mengembangkan keyakinan agama secara selektif. Istilah tersebut diambil alih dari aksiologi untuk menunjukkan suatu kepentingan yang dilakukan semata-mata demi melayani kepentingan-kepentingan lain yang bagi individu itu bersifat lebih pokok. Individu yang menganut orientasi keagamaan ekstrinsik akan memandang agama dalam ,rangka kegunaan untuk berbagai hal, antara lain untuk memperoleh rasa aman, penghiburan, membenaran diri, keyakinan yang dipeluknya cenderung dianut atau dilambangkan secara selektif agar cocok dengan kebutuhan-kebutuhannya yang lebih primer (Elyazar, April 2013: 39-53). Bagi mereka, agama berguna untuk mendukung kepercayaan diri, memperbaiki status, bertahan melawan kenyataan atau memberi sanksi pada suatu cara hidup.

Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa individu di atas memanfaatkan agamanya untuk kepentingan pribadinya atau kelompoknya semata. Sementara individu yang berorientasi keagamaan intrinsik menunjukkan motivasi kehidupan keagamanya dalam agama yang dianutnya. Kebutuhan-kebutuhan lain, sekuat apapun juga, dianggap kurang begitu berarti dan sedapat mungkin diintegrasikan dalam keselarasan dengan keyakinan dan ajaran-ajaran agama atau ajaran-ajaran Tuhan. Orientasi intrinsic artinya mempraktikkan agama sebagai nilai tertinggi. Setelah memetik suatu keyakinan, individu yang bersangkutan berusaha menginternalisasikan dan mengikuti ajaran agama secara penuh. Hal tersebut mencerminkan hidup sepenuh berorientasi, terintegrasi, dan diarahkan oleh nilai yang luar biasa pada agama (Suminta & Ghufuron , April 2018). jadi orientasi keberagaman sebagai motif yang mendasari ekspresi keberagaman yang dilakukan oleh Individu (Wibisono & Taufik, 2017:1-11).

Sikap keagamaan seseorang dipengaruhi oleh orientasi yang dipahami, dalam hubungannya dengan fenomena pandemi covid-19 akan melahirkan dua kecenderungan, yakni menjadi pribadi yang damai dan menerima himbauan pemerintah atau menjadi pribadi yang penuh perasangka. Artinya sikap keagamaan berpotensi terbuka (inklusif) dan berpotensi tertutup (eksklusif), tergantung orientasi keagamaannya. Sikap yang inklusif, menerima adanya keterbukaan, sedangkan sikap eksklusif akan sangat tertutup, keras, dan bersikap simplistik terhadap himbauan pemerintah maupun ulama'. Sikap tersebut nantinya pasti akan berpengaruh terhadap perilaku keagamaan seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain yang berbeda

pandangan tentang fenomena sosial keagamaan saat ini (Ramayulis, Psikologi Agama, 2002). Jadi perilaku keagamaan pada umumnya didorong oleh adanya sikap keagamaan yang ada pada diri seseorang. Perilaku keagamaan merupakan bukti akhir dalam kepercayaan, bukan dari pemikiran, Orang yang beragama dengan baik, dapat terlihat dari perilakunya, apakah sesuai dengan ajaran agamanya atau tidak sesuai dengan perkataan (Paloutzian, 1996).

D. Pembahasan

Tuan Guru dan Bahasa Agama

Tuan Guru merupakan gelar seorang kyai yang khusus dalam culture masyarakat Sasak, sekaligus berupaya dalam meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan nasional melalui bahasa agama. Bahasa agama merupakan sesuatu yang identic melekat pada Tuan Guru. Bahkan, perspektif interaksionisme simbolik berpendapat bahwa agama berfungsi menyediakan kelompok referensi untuk membantu orang menemukan jati dirinya, melalui tokoh agama, orang-orang saleh yang merupakan kelompok referensi tempat masyarakat bertanya dan menjadi panutan atau teladan karena dianggap mempunyai pengetahuan agama yang cukup, hal tersebut tercermin dalam perilakunya sehari-hari dan ceramah yang dibawakannya (Haryanto, 2015). Tuan Guru sebagai Tokoh Agama dalam masyarakat Sasak mampu memberikan perubahan besar terhadap kondisi sosial masyarakat dan mampu menggeser tindakan masyarakat yang awalnya tidak patuh dengan himbuan pemerintah di tengah pandemic virus corona menjadi patuh dan taat, hal ini tidak lepas dari kemampuan bahasa agama Tuan Guru atau Kyai dalam menjelaskan persoalan yang rumit, seperti menjelaskan bahayanya virus corona dan pentingnya *social distancing* (Aula, Juni 2020).

Status Tuan Guru diperoleh karena keahlian pada bidang agama, memiliki integritas moral, kemampuan untuk mengajar, dan berkhotbah. Apalagi ditambah dengan legitimasi bahasa agama yang dimiliki oleh Tuan Guru, mampu membuat masyarakat tunduk dan patuh dengan semua ucapannya. Persepsi tentang kehebatan Tuan Guru tersebut dikonstruksi sendiri oleh masyarakat, bukan oleh Tuan Guru. Bahkan gelar Tuan Guru pun diberikan oleh masyarakat sendiri. Legitimasi bahasa agama bisa kita masukkan dalam legitimasi wacana yang terdiri dari rekomendasi

(*Tausiah*), peringatan (*Tazkirah*), instruksi atau amanat (*amanah*), pernyataan sikap, banding (himbauan), dan pemikiran (sumbangan pikiran) (Baihaqi, Juli-Desember 2019).

Di tengah pandemi virus corona yang begitu mengkhawatirkan saat ini, tentu peran serta masyarakat dalam memutus mata rantai penyebaran virus corona sangat dibutuhkan, terutama mentaati himbaun yang dikeluarkan oleh pemerintah dan MUI untuk ibadah di rumah sebagai upaya pencegahan virus corona. Namun, di tengah ketegangan dan kekhawatiran yang terjadi, masih banyak masyarakat yang merespon dengan simplistis, artinya yang bernada meremehkan dan eksklusif, seolah-olah tidak peduli dengan himbauan pemerintah maupun fatwa MUI. Banyak masyarakat yang berpikiran tertutup dalam beragama, landasannya hanya pada ungkapan “mati dan penyakit itu urusan Allah, sehingga tidak perlu takut untuk shalat berjamaah”. Padahal, agama tidak hanya menyuruh kita untuk saleh secara ritual, melainkan juga saleh secara sosial, artinya bahwa kita juga harus melihat kebaikannya untuk masyarakat luas, jangan sampai karena pemikiran kita yang konservatif membuat banyak masyarakat lainya mendapatkan penderitaan virus corona.

Tentu legitimasi bahasa agama Tuan Guru sangat dibutuhkan untuk membuat orientasi dan sikap keagamaan lebih inklusif dalam memahami agama dengan tidak mementingkan ego semata, agar tidak terjebak pada pemikiran eksklusif dalam melihat situasi dan kondisi ditengah pandemi virus corona, apalagi ini bersangkutan dengan banyak orang, maka hendaknya umat Islam kembali ke pemahaman yang sesungguhnya, yakni berupaya memperbaiki diri, mengurangi duniawi yang berlebihan dan memperdalam nilai-nilai tentang keakhiratan yang sesungguhnya (Bagir, 2020).

Pemerintah tidak bisa sendiri dalam mensosialisasikan himbauan tersebut dan harus melibatkan otoritas nonformal dalam masyarakat, khususnya Tuan Guru, karena mereka adalah pewaris para Nabi. Meskipun, Nabi telah wafat, namun fungsi kenabian tetap ada dan harus terus dilanjutkan, yakni mengajak kepada yang baik dan mencegah dari yang mungkar. Tuan Guru memiliki potensi yang besar untuk memperkuat solidaritas sosial keagamaan masyarakat, bahkan menurut Cohen, kehidupan sosial tergantung pada solidaritas (Wirawan, 2015).

Kalau solidaritas sosial masyarakat tumbuh, maka kesadaran untuk mentaati himbauan pemerintah pun semakin tinggi dan penyebaran virus corona bisa dihentikan. Karena dalam pelaksanaan norma-norma, kesadaran masyarakat lebih terdorong oleh kepatuhannya terhadap Kyai atau Tuan Guru, bahkan lebih efektif dibandingkan dengan birokrasi setempat (Zaenurrosyid, 2018). Jadi Tuan Guru harus memaksimalkan legitimasi bahasa agama yang mereka miliki untuk memberikan arahan dan bimbingan ditengah pandemi virus corona ini. Jika orientasi keagamaan intrinsik yang tumbuh dalam masyarakat, maka tentu kontrol sosial terhadap umat bisa dilakukan dengan mudah dalam rangka pencegahan penyebaran virus, karena sikap yang akan lahir dari orientasi keagamaan yang intrinsic ini adalah inklusif, bisa menerima perbedaan, mengerti situasi di tengah pandemic, sehingga perilaku keagamaan seseorang tentunya akan mematuhi himbauan pemerintah demi kemaslahatan bersama.

Legitimasi Kharismatik Tuan Guru Sebagai Modal Sosial Ditengah Pandemi

Tuan Guru merupakan figur yang mempunyai kharismatik, sangat dipercaya dan menjadi panutan oleh masyarakat Suku Sasak, serta memiliki fungsi kontrol sosial yang kuat ditengah pandemi virus corona dan membantu masyarakat menjaga nilai-nilai solidaritas kemasyarakatan mereka dalam menghentikan penyebaran virus corona, karena Tuan Guru adalah Guru agama yang sangat terhormat, berperan penting dan strategis dalam kehidupan masyarakat (Udin, April 2020: 1-201). Kiai atau Tuan Guru memiliki kewibawaan yang buat para santri dan masyarakat secara umum tidak pernah membantah apa yang diperintahkan Tuan Guru. Menurut Max Weber membedakan antara tiga jenis system wewenang, yakni tradisional, kharismatik, dan rasional legal. Kepemimpinan karismatik didasarkan pada kualitas yang dimiliki oleh seseorang sebagai pribadi, sifat tersebut biasanya dimiliki oleh tokoh agama (Fitri, Maret 2018).

Apalagi ditambah Tuan Guru juga dipercaya memiliki barakah, sehingga mempunyai kekuatan supranatural, magis, atau lainnya. Konsep dasar barakah ini sebagai anugerah yang dihubungkan dengan kemakmuran materi, sehat jasmani, kecukupan, keberuntungan, dan kekuatan magis. Barakah dibuktikan dengan adanya “kehadiran individu, karakter yang kuat, moral yang hidup”. Karena barakah dapat dipindahkan dari pemiliknya ke orang lain, popularitas, dan otoritas seseorang Tuan

Guru atau Kyai secara parsial diambil dari kelebihan-kelebihannya sebagai sumber barakah (Aswasulasikin, Irene Dwiningrum, & Dkk, Juni 2015 (1-10)). Apalagi dalam masyarakat Sasak yang masih banyak didominasi oleh masyarakat Tradisional, dalam masyarakat tradisional tokoh agama seperti Tuan Guru atau Kyai memiliki legitimasi yang sangat kuat dalam rangka menjaga kesetabilan (damai) (Nasution, Juli 2017: 177-184.). Terutama di tengah pandemic virus Corona, orientasi keagamaan yang intrinsic, yakni beragama yang menghidupi agama, mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi, tidak mementingkan diri sendiri, dalam artian meletakkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

Interaksi sosial Tuan Guru kepada masyarakat harus terjalin dengan baik agar tujuan membangun masyarakat yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku, terutama himbauan untuk ibadah shalat jum'at di rumah sementara waktu bisa terlaksana. Terutama pemikiran yang transformatif dari Tuan Guru sangat dibutuhkan, mereka juga harus memberikan edukasi kepada masyarakat pentingnya menjaga kebersihan, mentaati himbauan pemimpin negara, artinya ajarannya juga harus berorientasi kepada kemanusiaan atau sosial, bukan hanya pada orientasi ritualitas, karena pemikiran transformatif bertolak dari pandangan dasar bahwa misi Islam yang pertama adalah kemanusiaan (Dahlan, 2015). Legitimasi Kharismatik ini sangat penting untuk membuat orientasi, sikap dan perilaku keagamaan menjadi patuh terhadap himbauan pemerintah untuk menjaga social distancing, shalat jum'at diganti shalat di rumah. Percuma kemudian memberikan bahasa yang indah tentang agama, tapi tidak tercermin dalam perilaku sosial sehari, seperti ikut mentaati aturan pemerintah dengan menjaga jarak dan lain sebagainya.

Tokoh agama seperti Tuan Guru, tentu kita harapkan dapat terlibat aktif dalam upaya membantu pemerintah Republik Indonesia dalam mensosialisasikan kepada masyarakat surat edaran yang sudah di keluarkan. Para Tuan Guru memiliki sejumlah kapasitas dalam membimbing dan mempengaruhi umat beragama, termasuk dalam menyikapi ibadah di tengah pandemi virus corona. Elite agama sangat dibutuhkan oleh massa pemeluk. Berbagai pemikiran pandangan para Tuan Guru sering dijadikan panutan oleh massa pemeluk agama Islam. Singkat kata tokoh ini merupakan panutan dalam praktik keagamaan para pemeluk dan ini merupakan

modal sosial (*social capital*) untuk meningkatkan ketaatan masyarakat dalam beribadah di rumah saat pandemi melanda bangsa ini.

Para Tuan Guru juga memiliki otoritas keilmuan, terutama ilmu agama. Kelebihan ilmu agama yang dimiliki para tokoh agama menjadi modal sosial (*social capital*) penting sehingga dapat meningkatkan kepatuhan masyarakat. Kepatuhan terhadap tokoh agama Tuan Guru di dalam masyarakat Sasak menjadi menguat ketika pemimpin formal dari pemerintah dianggap kurang memiliki otoritas keilmuan dalam keagamaan. Label lain yang dimiliki Tuan Guru, yakni label moral dan spiritual, termasuk kahrisma yang disandangnya (Suprpto, 2016). Dengan legitimasi Kahrismatik tersebut maka pemerintah akan sangat terbantu dalam meningkatkan kesadaran masyarakat menjadi lebih tinggi, karena komitmen dari tokoh agama akan menjadi komitmen dari masyarakat.

Konsekuensi dari adanya virus corona memang tidak bisa pungkiri bukan hanya merenggut ribuan nyawa tetapi juga mengubah tata cara kehidupan manusia diseluruh dunia, khususnya Indonesia, termasuk proses ritual berhubungan dengan tuhan. Peran Tuan Guru tidak hanya terbatas pada segi spiritualitas saja, modal sosial Tuan Guru dengan otoritasnya juga mampu menyentuh aspek kehidupan sosial. Prinsip demikian koheren dengan argumentasi Geertz yang menunjukkan peran Ulama' atau yang lebih dikenal dengan Tuan Guru bagi masyarakat Lombok tidak hanya sebagai seorang mediator hukum dan doktrin Islam, tetapi sebagai agen perubahan sosial (*social change*) dan perantara budaya (Udin & Harwati, Agustus 2019, 144-169).

Masnun Tahir dalam tulisannya tentang Tuan Guru dan Dinamika Hukum Islam di Pulau Lombok mengatakan penyebutan seseorang ulama atau pun Tuan Guru, paling tidak didasarkan pada beberapa hal, salah satunya adalah tuan guru harus mempunyai kharisma, karena karisma adalah modal sosial utama yang harus ada pada Tuan Guru, tanpa itu seseorang tidak akan mendapatkan gelar tersebut dari masyarakat (Tahir, 2008). Dalam konteks sosial predikat keulamaan itu tidak sekedar hanya memiliki kemampuan ilmu-ilmu agama, tetapi juga telah mendapat legitimasi sosial. Tetapi otoritas dan karisma ini tidak akan termanifestasi secara riil di dalam masyarakat pada umumnya jika tidak dibarengi oleh penampakan sifat-sifat pribadi yang pantas mereka miliki, yang mengandung munculnya pengakuan masyarakat, jadi

perpsepsi sosial tentang sifat kharismatik itu datang dari tindakan dan sikap yang diberikan oleh Tuan Guru kepada masyarakat, selain keilmuan yang dimilikinya. Bermodal legitimasi otoritas tradisional dan modal sosial kharismatik ini menempatkan Tuan Guru sebagai simbol referensi dalam kehidupan, tempat masyarakat bertanya tentang ketidapahamannya, baik dalam persoalan politik maupun sosial kemasyarakatan terlebih lagi dalam bidang keagamaan. Pada hakekatnya mereka diyakini menatap dimensi lain dalam hidup, yang tak nampak oleh cara pandang biasa. Gelar yang sacral tersebut harus dijadikan alat untuk membuat keseimbangan dalam masyarakat di tengah pandemic virus corona seperti saat ini, terutama orientasi keagamaan masyarakat yang menjadi embrio dari sikap dan perilaku keagamaan. Dakwah yang dilakukakn para Tuan Guru atau Kyai dalam rangka berupaya untuk mengubah *way of thinking*, *way of feeling*, dan *way of life* masyarakat, agar kehidupan mereka lebih baik (Azis , Yaya, & Bahrudin, 2018: 1-19).

Pemikiran Transformatif Tuan Guru dalam mensosialisasikan Dimensi Sakral dan Profan Dalam Beragama

Tuan Guru sebagai fungsionaris agama adalah orang atau orang-orang yang menjalankan fungsi-fungsi kepemimpinan agama, artinya memimpin dan mengarahkan para pemeluk agama, seringkali bukan hanya dalam urusan-urusan agama (sakral) seperti keimanan (teologi), ibadah, ritual, dan sebagainya tetapi juga dalam urusan yang lebih bersifat keduniawian (profan), dan memelopori jalan meninggalkan pemikiran yang tradisional menuju pemikiran yang transformatif dengan otoritas yang dimilikinya (Dahlan, 2015).

Selain kepemimpinan kharismatik, Tuan Guru juga sangat diakui sebagai pemimpin keilmuan dalam masyarakat (*intellectual leader*) yang ditampilkan dalam bentuk pengajian (Dahlan, 2015). Sehingga kepemimpinan kharismatik dan posisi sebagai pemimpin keilmuan keagamaan dalam masyarakat menjadi sinkron.

Dhurkeim berbicara konsepsi agama yang saling berlawanan yang selalu ditandai oleh dikotomi antara yang sacral dan profan. Konsepsi tentang sacral menunjuk pada sesuatu yang bersifat suci, ketuhanan, berada di luar jangkauan alam pikiran manusia. Sedangkan profan berbicara tentang dunia nyata, dunia kehidupan sehari-hari yang berada di bawah kendali manusia (Soehadha, 2018).

Kepemimpinan dari seorang pemimpin yang transformative tidak terlepas dari gaya kepemimpinannya dalam menggerakkan seluruh elemen dalam sebuah organisasi ataupun masyarakat, salah satunya adalah intellectual stimulation dan inspirational motivation. Dengan pemikiran transformative yakni model kepemimpinan yang secara terus menerus melakukan perubahan untuk peningkatan organisasi ataupun masyarakat secara umum (Rasid, Maret 2018). Tranformasi sosial yang terjadi dalam dakwah para Taun Guru atau Kyai sebenarnya merupakan bagian dari upaya merespon situasi dan kondisi yang berkembang (Muhyiddin A. S., 2019: 1-14).

Pandemi virus corona ini bukan hanya harus dipandang dari deminesis sakral yang seratus persen dikaitkan dengan ketuhanan, melainkan perlu kemudian Tuan Guru dengan pemikiran yang tranformatif atau lebih kekinian, melihat dari dimensi profan, artinya bahwa melihat pandemic virus corona yang melanda seluruh dunia ini sebagai problem kemanusiaan yang harus diselesaikan dengan bijaksana tanpa mengedepankan sikap egoism atau dalam psikologi agama bisa disebut orientasi keagamaan ekstrinsik semata dan tidak membawa kebaikan bagi banyak orang.

Menurut penulis hal ini juga relevan dengan pemikiran Muhammed Abed Al-Jabiri yang mengembangkan epistemologi bayani (teks), irfani (intuisi), dan burhani (logika), artinya bahwa dalam melihat sesuatu jangan hanya mengedepankan tekstualitas semata, namun perlu kemudian menggunakan logika dalam melihat fenomena virus corona, agar kita tidak terkungkung dengan otoritas teks saja, namun juga bisa mengembangkannya, sehingga dapat relevan dengan masa kini dan termasuk dalam menghadapi modernitasnya (Hayati, Januari-Juni 2017).

Ketika Tuan Guru memberikan pemahan tentang dimensi profane yang berhubungan dengan keduniawiaan, maka doktrin agama akan memiliki korelasi positif dengan perilaku keagamaan individu dalam masyarakat. Ini artinya agama berfungsi menjadi motif sosial dalam berinteraksi dan berperilaku saat pandemi virus corona, seperti mentaati himbauan pemerintah untuk beribadah di rumah sementara waktu, menjaga jarak (social distancing) dan lain sebagainya. Individu yang dipengaruhi oleh tokoh agama dengan nilai-nilai yang diajarkannya, maka secara lahiriah diekspresikan dalam menggerakkan perilaku sosial keagamaan dalam menghadapi maupun menanggapi dunia sosialnya (Soehadha, 2018).

Dengan pemikiran yang tranformatif, Tuan Guru dapat merekonstruksi dan dekonstruksi nilai-nilai keagamaan yang sifatnya sacral dan profane, akan membuat pikiran masyarakat Islam Sasak akan terbuka akan pentingnya perubahan pola pikir dari konservatif atau pun eksklusif menjadi lebih inklusif (Wijaya, 2004). Artinya bahwa agama tidak hanya sebatas pada teks semata, melainkan juga konteks. Tuan Guru harus menyampaikan tafsiran-tafsiran atau interpretasi-interpretasi yang sifatnya kontekstual, sesuai dengan kondisi sosial masyarakat, karena itulah fungsi tafsir dengan pendekatan kontekstual sangat diperlukan agar pemikiran setiap inividu menjadi paham akan pentingnya melihat realitas, dimana mengkontekstualisasikan makna-makna dari ayat-ayat Al-Qur'an agar relevan dengan konteks sosial zaman sekarang, termasuk dalam melihat persoalan kemanusiaan pandemi virus corona (Zuhdi, 2014).

Salah satu arti Islam sendiri berasal dari kata kerja, yaitu *salima* yang berarti menyelamatkan, menentramkan, dan mengamankan, *salima* sebagai kata kerja transitif memerlukan objek sehingga artinya menyelamatkan, menentramkan dan mengamankan orang lain, baik dari dan oleh kata-katanya dan oleh perbuatannya (Mukhlis, 2015). Jangan sampai tindakan gegabah dan egois yang mencerminkan orientasi keagamaan ekstrinsik sebagian orang ditengah pandemic menjadi mudharat bagi orang lain. Satu orang terkena akan berdampak pada kesehatan orang sekitar kita. Dengan pemikiran tranformatif dari Tuan Guru juga akan terwujud solidaritas mekanis lebih menekankan pada kesadaran kolektif bersama (*collective consciousness*), dimana setiap individu bergantung pada individu lainnya atas dasar kesamaan pada sifat, norma dan nilai yang ada dalam masyarakat, sehingga sikap individualitas tidak berkembang dalam masyarakat dan sikap individualitas akan tergerus oleh kesadaran kolektif yang tumbuh atas dasar kesamaan nilai dan norma tadi (Pals, 2018).

Peran Tuan Guru sebagai *agent of social change* dengan pemikirannya sudah dikenal lama sebagai respon terhadap masyarakat Sasak yang dikenal religious. Tentu sebagai masyarakat yang religious, diperlukan sosok panutan dalam berpikir dan bertindak berdasarkan ajaran Islam, sekaligus penafsir ajaran agama (Fitriani, Mei 2016: 175-195).

E. Penutup

Fenomena ibadah di rumah karena virus corona adalah salah satu hal menarik yang terjadi diseluruh dunia termasuk di Indonesia. Himbauan untuk solat di rumah yang dikeluarkan pemerintah Indonesia juga harusnya disambut dan disampaikan ulang oleh orang yang memiliki otoritas dalam agama Islam, khususnya dalam masyarakat Sasak, yakni Tuan Guru dengan argumennya yang dijuga dibangun dengan pokok-pokok dari agama sebagai pendorong orientasi, sikap, dan perilaku keagamaan yang terbuka agar terciptanya pemahaman yang tidak saling menyalahkan selama aturan itu memberikan kemaslahatan besar dalam masyarakat dan setiap individu tidak boleh bersikap simplistik. Tuan Guru dengan bahasa agamanya memberikan pemahaman yang inklusif dalam beragama kepada masyarakat dan dengan legitimasi kharismatiknyanya akan menjadi nilai plus yang akan membuat umat beragama semakin tunduk dan patuh terhadap perintah Tuan Guru sebagai figur agama Islam, serta dibutuhkan pemikiran yang transformative dari Tuan Guru dalam menjelaskan dimensi agama yang tidak hanya berisi dimensi sacral, teologi, melainkan juga berisis dimensi profane, bahkan sebagian besar dari isi al-qur'an berbicara tentang sosial. Tuan Guru dengan modal sosial yang dimilikinya harus terus memberikan bimbingan kepada masyarakat, khususnya masyarakat Sasak yang kental dengan nilai-nilai keagamaan agar penyebaran virus corona bisa di atasi, karena tidak bisa menghentikan virus corona tanpa ada partisipasi dari tokoh agama dan masyarakat secara luas.

Daftar Pustaka

- Aula, S. N. (Juni 2020). Peran Tokoh Agama Dalam Memutuskan Rantai Pandemi Virus Covid-19 di Media Onine Indonesia. *Living Islam: The Journal of Islamic Discourses*, Vol. 3, No. 1.
- Bagir, H. (2020). *Agama di Tengah Musibah Perspektif Spritual*. Depok: Nuralwala.
- Baihaqi, M. (Juli-Desember 2019). Legitimasi Majelis Ulama Indonesia (MUI) Dalam Kontestasi Islam Politik Mutakhir. *Politea: Jurnal Kajian Politik Islam*, Vol. 2, No. 2.
- Dahlan, F. (2015). *Tuan Guru: Eksistensi dan Tantangan Peran Dalam Transformasi Masyarakat*. Jakarta: Sanabil.

- Elyazar, Y. (April 2013: 39-53). Hubungan Antara Orientasi Religius dan Dukungan Sosial Dengan Kedisiplinan Beribadah Pada Warga Gereja. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 18, No. 1.
- Fitri, N. L. (Maret 2018). Transisi Demokrasi dan Mobilitas Vertikal Kyai: Potret Peran Kyai Sebagai Governing Elite. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 8, Nomor 1.
- Ghofur, A., & Subahri, B. (2020). Konstruksi Sosial Keagamaan Masyarakat Pada Masa Pandemi. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Volume 6, Nomor 2.
- Haryanto, S. (2015). *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Post Modern*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Hayati, N. F. (Januari-Juni 2017). Epistemologi Pemikiran Islam Abed Al-Jabiri dan Implikasinya Bagi Pemikiran Keislaman. *Islam Realitas: Journal Of Islamic & Social Studies*, Vol. 3 No. 1.
- Muhyiddin, A., Rosyad, R., Taufiq, M., & Hu, Y. (2020). Urgensi Penjelasan Keagamaan Terhadap Keluarga Suspek Pasien Dalam Pengawasan (PDP) Covid-19. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 3, No. 1. 35-42.
- Mukhlis. (2015). *pengantar metodologi studi Islam*. Mataram: LEPPIM IAIN Mataram.
- Paloutzian, R. F. (1996). *Invitation to Psychology of Religion*. Baston: Allyn and Bacon.
- Ramayulis. (2002). *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rasid, R. (Maret 2018). Kepemimpinan transformatif K. H. Ahmad Dahlan di Muhammadiyah. *Jurnal Humanika*, Th. XVIII, No. 1.
- Soehadha, M. (2018). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Suprpto. (2016). *Agama & Studi Perdamaian: Pluralitas, kearifan Beragama, dan Resolusi Konflik*. Mataram: LEPPIM IAIN Mataram.
- Syafrida, & Hartati, R. (2020). Bersama Melawan Virus Covid 19 di Indonesia. *Salam: Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, Vol. 7, No. 6.
- Tahir, M. (2008). Tuan Guru dan Dinamika Hukum Islam di Pulau Lombok. *Jurnal Ayy-Syir'ah*, Vol. 42 No. I.
- Triyaningsih, H. (Juni 2020). *Efek Pemberitaan Media Massa Terhadap Perspektif Masyarakat Pamekasan Tentang Virus Corona*. Meyarsa, Vol. 1, No. 1.
- Udin, M., & Harwati, T. (Agustus 2019, 144-169). Rekonstruksi Peran Tuan Guru

- Dalam Dalam Pencegahan dan Pemberantasan Narkoba di Lombok. *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA*, Vol. 19. No. 1.
- Wijaya, A. (2004). *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan; Kritik Atas Nalar Tafsir Gender*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Wirawan, I. B. (2015). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Prilaku Sosial*. Jakarta: KENCANA.
- Zaenurrosyid, A. (2018). Pengaruh Pondok Pesantren Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Kajen Kec. Margoyoso Kab. Pati. *Islamic Review: Jurnal Ilmiah dan Kajian Keislaman*, Vol. VII, No. 1.
- Zuhdi, M. N. (2014). *Pasarnya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontetekstualisasi*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Pals, D. L. (2018). *Seven Theories Of Religion*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Fitriani, M. I. (Mei 2016: 175-195). Kepemimpinan Kharismatis-Transformatif Tuan Guru Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Sasak-Lombok Melalui Pendidikan. *Al-Tabrir*, Vol. 16, No. 1.
- Suminta, R. R., & Ghhufron , M. N. (April 2018). Hubungan Antara Orientasi Religiusitas Dengan Kepuasan Hidup. *Tazkiya: Journal of Psychology*, Vol. 6, No. 1.
- Aswasulasikin, Irene Dwiningrum , S. A., & Dkk. (Juni 2015 (1-10)). Tuan Guru Sebagai Tokoh Pembangunan Pendidikan Di Pedesaan. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Volume 3, No 1.
- Wibisono, S., & Taufik, M. (2017:1-11). *Orientasi Keberagaman Ekstrinsik dan Fundamentalisme Agama Pada Mahasiswa Muslim: Analisis Dengan Model Rasch*. *Jurnal Psikologi Sosial*, Vol. 15, No.1.
- Muhyiddin, A. S. (2019: 1-14). Dakwah Transformatif Kyai: Studi Terhadap Geraka Ttransformasi sosial KH. Abdurrahman Wahid. *Jurnal Ilmu Dakwah*, Volume 39, No 1.
- Azis , A. F., Yaya, & Bahrudin. (2018: 1-19). Pola Dakwah Tuan Guru Hasanain Juaini Dalam Melestarikan Lingkungan. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan PenyiaranIslam*, Vol. 3, No.1.
- Udin. (April 2020: 1-201). Perilaku Sosial Politik Tuan Guru Pasca Reformasi Dalam Memajukan Pendidikan Islam di Lombok. *Al-Rivayah: Jurnal Kependidikan*, Vol. 12, Nomor 1.